



## Protokol Pemeriksaan Mental pada Pelaku Pembunuhan dan Implikasinya dalam Investigasi Forensik

Syahla Marsellita Wahyudi<sup>1\*</sup>, Annisa Salmaadani Syafitri<sup>2</sup>, Fiza Afifah<sup>3</sup>,  
Insan Anshori Umma<sup>4</sup>, Lale Nandita Hulfifa<sup>5</sup>, Kezia Michella Yusak M.<sup>6</sup>

<sup>1-6</sup>Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Mataram, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [marsellitawahyudi@gmail.com](mailto:marsellitawahyudi@gmail.com)

**Abstract.** Homicide cases involve complex legal, social, and psychological dimensions that require comprehensive investigation procedures. Besides collecting physical evidence, understanding the mental condition of offenders is essential to identify motives, behavioral patterns, and the extent of criminal responsibility. This study aims to examine the contribution of mental examination protocols in supporting homicide investigations from a forensic psychological perspective. A literature review approach was employed by analyzing relevant scientific publications discussing homicide, forensic assessment, psychological evaluation, and offender profiling. The review indicates that homicidal behavior may emerge from the interaction of personal, social, environmental, and psychological factors. Various assessment methods, including personality testing, structured and semi-structured interviews, affective disorder evaluation, neuropsychological assessment, memory examination, and trauma-related assessment, are frequently utilized to obtain a comprehensive understanding of an offender's mental state. The findings suggest that mental examination not only assists in evaluating psychological functioning but also contributes to criminal profiling and legal decision-making. The integration of forensic psychological assessment into homicide investigations may strengthen the objectivity of investigative processes and provide a broader understanding of factors underlying violent criminal behavior.

**Keywords:** Criminal Profiling; Forensic Psychology; Homicide; Mental Examination; Psychological Assessment.

**Abstrak** Kasus pembunuhan merupakan tindak pidana yang melibatkan berbagai aspek hukum, sosial, dan psikologis sehingga memerlukan proses investigasi yang menyeluruh. Selain pengumpulan bukti fisik, pemahaman terhadap kondisi mental pelaku menjadi bagian penting untuk mengidentifikasi motif, pola perilaku, serta tingkat pertanggungjawaban pidana. Artikel ini bertujuan mengkaji kontribusi pemeriksaan mental dalam mendukung investigasi kasus pembunuhan melalui perspektif psikologi forensik. Penelitian dilakukan menggunakan metode literature review dengan menelaah berbagai publikasi ilmiah yang membahas pembunuhan, asesmen forensik, evaluasi psikologis, dan profil pelaku tindak pidana. Hasil kajian menunjukkan bahwa perilaku pembunuhan dapat dipengaruhi oleh interaksi faktor individu, lingkungan, sosial, dan kondisi psikologis. Berbagai metode asesmen seperti tes kepribadian, wawancara terstruktur dan semi terstruktur, evaluasi gangguan afektif, pemeriksaan neuropsikologis, penilaian memori, serta asesmen trauma digunakan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi mental pelaku. Pemeriksaan mental tidak hanya berfungsi untuk menilai keadaan psikologis seseorang, tetapi juga membantu penyusunan profil kriminal dan mendukung pengambilan keputusan dalam proses peradilan. Dengan demikian, integrasi asesmen psikologi forensik dalam investigasi pembunuhan dapat memperkuat objektivitas pemeriksaan serta memperluas pemahaman mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya tindak pembunuhan.

**Kata Kunci:** Asesmen Psikologis; Pembunuhan; Pemeriksaan Mental; Profil Kriminal; Psikologi Forensik.

### 1. LATAR BELAKANG

Pembunuhan merupakan salah satu bentuk tindak pidana yang memiliki dampak serius terhadap kehidupan individu, keluarga korban, maupun stabilitas sosial masyarakat. Berdasarkan laporan United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC), tindak pembunuhan masih menjadi permasalahan global yang memerlukan perhatian dari berbagai disiplin ilmu, termasuk hukum, psikologi, dan ilmu forensik (UNODC, 2023). Kompleksitas kasus pembunuhan tidak hanya berkaitan dengan proses pembuktian hukum, tetapi juga

melibatkan aspek psikologis yang dapat memengaruhi perilaku pelaku sebelum, saat, dan setelah melakukan tindak pidana.

Dalam proses investigasi, pengumpulan bukti fisik sering kali menjadi fokus utama untuk mengungkap pelaku dan merekonstruksi peristiwa kejahatan. Namun demikian, pendekatan tersebut belum selalu mampu menjelaskan motif, kondisi psikologis, maupun faktor internal yang mendorong seseorang melakukan tindakan pembunuhan. Oleh karena itu, psikologi forensik berkembang sebagai bidang ilmu yang mengintegrasikan prinsip-prinsip psikologi dengan sistem peradilan pidana untuk membantu memahami perilaku pelaku kejahatan serta mendukung proses penegakan hukum (Eastman et al., 2018).

Pemeriksaan mental merupakan salah satu komponen penting dalam praktik psikologi forensik. Melalui asesmen psikologis, wawancara klinis, observasi perilaku, dan berbagai instrumen evaluasi lainnya, penyidik maupun ahli dapat memperoleh gambaran mengenai kondisi kejiwaan, karakteristik kepribadian, fungsi kognitif, serta kemungkinan adanya gangguan psikologis pada pelaku tindak pidana (Budisetyani et al., 2016). Informasi tersebut dapat digunakan untuk membantu penyusunan *criminal profiling*, mengidentifikasi motif kejahatan, menilai tingkat pertanggungjawaban pidana, serta mendukung proses pengambilan keputusan dalam sistem peradilan (Darma & Nikijuluw, 2019).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendekatan psikologi forensik memiliki kontribusi yang signifikan dalam investigasi kasus pembunuhan. Rahmawati dan Pusvitasari (2021) menjelaskan bahwa psikologi forensik berperan dalam proses investigasi dan penanganan kasus pembunuhan melalui identifikasi karakteristik pelaku serta analisis faktor-faktor psikologis yang mendasari tindakan kriminal. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa asesmen psikologis dapat membantu memahami konteks perilaku pelaku, mengurangi *bias* dalam proses evaluasi, serta meningkatkan akurasi interpretasi informasi yang diperoleh selama investigasi (Rassin, 2022). Selain itu, penggunaan pendekatan psikologi forensik dalam pembuktian tindak pidana pembunuhan dinilai mampu memperkuat proses pembuktian dan membantu mengungkap aspek psikologis yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui bukti fisik (Sudrajat & Yusuf, 2025).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian yang ada masih berfokus pada aspek hukum, pembuktian tindak pidana, atau peran umum psikologi forensik dalam sistem peradilan. Kajian yang secara khusus mengulas berbagai bentuk pemeriksaan mental yang digunakan dalam investigasi kasus pembunuhan, beserta kontribusinya terhadap proses pengungkapan kasus dan penilaian kondisi psikologis pelaku, masih relatif terbatas. Selain itu, informasi mengenai metode pemeriksaan mental yang digunakan dalam praktik psikologi

forensik masih tersebar dalam berbagai sumber sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasinya dalam investigasi pembunuhan.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian yang mengintegrasikan berbagai temuan penelitian terkait pemeriksaan mental dalam investigasi kasus pembunuhan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran pemeriksaan mental dalam investigasi kasus pembunuhan melalui pendekatan *literature review*. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai metode pemeriksaan mental yang digunakan, manfaatnya dalam proses investigasi, serta kontribusinya dalam mendukung penegakan hukum yang objektif, sistematis, dan berbasis bukti.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Psikologi Forensik**

Psikologi forensik merupakan cabang ilmu psikologi yang menerapkan prinsip, teori, dan metode psikologi dalam konteks hukum dan sistem peradilan pidana. Bidang ini berperan dalam membantu proses investigasi, evaluasi kondisi psikologis individu, penyusunan profil pelaku, serta pemberian keterangan ahli yang dapat mendukung proses penegakan hukum (Eastman et al., 2018). Dalam praktiknya, psikologi forensik digunakan untuk memahami hubungan antara kondisi psikologis seseorang dengan perilaku kriminal yang ditampilkan, termasuk pada kasus tindak pidana pembunuhan (Darma & Nikijuluw, 2019).

Psikologi forensik tidak hanya berfokus pada pelaku tindak pidana, tetapi juga dapat digunakan untuk menganalisis korban, saksi, maupun dinamika psikologis yang muncul selama proses hukum berlangsung. Oleh karena itu, pendekatan psikologi forensik menjadi salah satu instrumen penting dalam mendukung proses investigasi yang lebih objektif dan komprehensif (Rahmawati & Pusvitasari, 2021).

### **Pembunuhan dalam Perspektif Psikologi Forensik**

Pembunuhan merupakan tindakan yang menyebabkan hilangnya nyawa seseorang secara melawan hukum dan menjadi salah satu bentuk kejahatan yang memiliki dampak sosial yang luas. Faktor penyebab terjadinya pembunuhan bersifat multidimensional, meliputi faktor psikologis, sosial, ekonomi, lingkungan, serta pengalaman hidup individu. Dalam perspektif psikologi forensik, perilaku pembunuhan tidak hanya dipandang sebagai pelanggaran hukum, tetapi juga sebagai hasil interaksi berbagai faktor yang memengaruhi proses berpikir, pengambilan keputusan, dan pengendalian perilaku seseorang (UNODC, 2023).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa gangguan regulasi emosi, impulsivitas, konflik interpersonal, pengalaman traumatis, serta karakteristik kepribadian tertentu dapat

meningkatkan risiko seseorang melakukan tindakan kekerasan berat, termasuk pembunuhan (Rahmawati & Pusvitasari, 2021). Oleh karena itu, pemahaman terhadap kondisi psikologis pelaku menjadi bagian penting dalam proses investigasi dan penegakan hukum.

### **Pemeriksaan Mental dan Asesmen Psikologis**

Pemeriksaan mental merupakan proses evaluasi yang dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi psikologis individu, termasuk fungsi kognitif, kondisi emosional, karakteristik kepribadian, serta kemampuan individu dalam memahami dan mengendalikan perilakunya. Dalam konteks psikologi forensik, pemeriksaan mental digunakan untuk menilai kondisi kejiwaan pelaku tindak pidana dan membantu menentukan tingkat pertanggungjawaban pidana yang dimiliki oleh individu tersebut (Budisetyani et al., 2016).

Pemeriksaan mental dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti wawancara klinis, observasi perilaku, asesmen psikologis, tes kepribadian, serta evaluasi neuropsikologis. Penggunaan metode yang tepat memungkinkan penyidik dan psikolog forensik memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai motif, pola perilaku, serta faktor psikologis yang berkontribusi terhadap terjadinya suatu tindak pidana (Rassin, 2022). Selain itu, hasil pemeriksaan mental juga dapat digunakan sebagai dasar dalam penyusunan *criminal profiling* untuk mendukung proses investigasi (Sudrajat & Yusuf, 2025).

### **Penelitian Terdahulu**

Penelitian mengenai psikologi forensik dalam investigasi tindak pidana telah dilakukan oleh berbagai peneliti. Rahmawati dan Pusvitasari (2021) menjelaskan bahwa psikologi forensik memiliki peran penting dalam membantu proses investigasi dan penanganan kasus pembunuhan melalui analisis kondisi psikologis pelaku. Penelitian oleh Sulmustakim (2019) menunjukkan bahwa psikologi forensik dapat digunakan untuk menilai kondisi mental pelaku tindak pidana dan memberikan pertimbangan dalam proses penegakan hukum.

Selanjutnya, Syam et al. (2017) mengemukakan bahwa pendekatan psikologi forensik berkontribusi dalam pengungkapan kasus pembunuhan berencana melalui berbagai metode asesmen psikologis dan teknik identifikasi perilaku. Temuan tersebut diperkuat oleh Sudrajat dan Yusuf (2025) yang menyatakan bahwa pemeriksaan psikologis dapat memberikan informasi yang relevan mengenai motif dan kondisi mental pelaku sehingga mendukung proses pembuktian dalam perkara pidana.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa pemeriksaan mental memiliki peran yang signifikan dalam membantu investigasi kasus pembunuhan. Namun demikian, kajian yang secara khusus mengintegrasikan berbagai metode pemeriksaan mental dan kontribusinya dalam investigasi pembunuhan masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian

ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran pemeriksaan mental dalam investigasi kasus pembunuhan melalui pendekatan *literature review*.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan pemeriksaan mental dalam investigasi kasus pembunuhan serta peran psikologi forensik dalam proses penegakan hukum.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber literatur, meliputi artikel jurnal ilmiah, buku akademik, laporan lembaga internasional, serta publikasi ilmiah lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Proses penelusuran literatur dilakukan melalui basis data akademik seperti Google Scholar, PubMed, ScienceDirect, dan sumber ilmiah lainnya dengan menggunakan kata kunci *forensic psychology*, *mental examination*, *psychological assessment*, *criminal profiling*, *homicide investigation*, dan *psychological autopsy*.

Kriteria inklusi yang digunakan dalam pemilihan literatur meliputi publikasi yang membahas psikologi forensik, asesmen psikologis, pemeriksaan mental, investigasi pembunuhan, dan perilaku kriminal, baik dalam konteks nasional maupun internasional. Selain itu, literatur yang dipilih diutamakan berasal dari publikasi ilmiah yang terbit dalam rentang lima tahun terakhir untuk memastikan relevansi dan aktualitas informasi yang digunakan. Sementara itu, beberapa referensi yang terbit lebih lama tetap digunakan sebagai landasan teoritis karena memiliki kontribusi penting terhadap perkembangan kajian psikologi forensik.

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam literatur, mengelompokkan informasi berdasarkan kesamaan konsep, kemudian membandingkan dan menginterpretasikan temuan dari berbagai sumber. Hasil analisis selanjutnya disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran pemeriksaan mental dalam investigasi kasus pembunuhan serta kontribusinya dalam mendukung proses penegakan hukum.

Untuk meningkatkan kredibilitas kajian, peneliti melakukan proses seleksi sumber berdasarkan relevansi topik, kualitas publikasi, serta keterkaitan isi literatur dengan tujuan penelitian. Melalui pendekatan tersebut, diharapkan hasil kajian dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai implementasi pemeriksaan mental dalam investigasi pembunuhan dari perspektif psikologi forensik.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Hasil Seleksi Literatur

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan topik pemeriksaan mental dalam investigasi kasus pembunuhan. Proses penelusuran literatur dilakukan melalui berbagai basis data akademik menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan psikologi forensik, asesmen psikologis, pemeriksaan mental, dan investigasi pembunuhan. Setelah melalui proses seleksi berdasarkan relevansi topik, kualitas publikasi, dan kesesuaian dengan tujuan penelitian, diperoleh 20 referensi yang digunakan sebagai sumber utama analisis.

**Tabel 1.** Ringkasan Literatur yang Dianalisis.

| No | Penulis                 | Tahun | Fokus Kajian  |
|----|-------------------------|-------|---|
| 1  | Rahmawati & Pusvitasari | 2021  | Peran psikologi forensik dalam investigasi pembunuhan |
| 2  | Rassin                  | 2022  | Asesmen psikologis forensik                           |
| 3  | Khabibah et al.         | 2022  | Implementasi <i>psychological autopsy</i>             |
| 4  | Bhushan & Kumar         | 2023  | Metode <i>psychological autopsy</i>                   |
| 5  | Cholidah                | 2023  | Perspektif hukum dan peradilan                        |
| 6  | Sablone et al.          | 2024  | Investigasi forensik berbasis psikologi               |
| 7  | Johal et al.            | 2024  | Relevansi <i>psychological autopsy</i>                |
| 8  | Sinaga                  | 2024  | Pertanggungjawaban pidana dan psikologi forensik      |
| 9  | Sudrajat & Yusuf        | 2025  | Pembuktian kasus pembunuhan berencana                 |
| 10 | UNODC                   | 2023  | Tren global kasus pembunuhan                          |

Sumber: Hasil analisis penulis (2026).

##### Peran Pemeriksaan Mental dalam Investigasi Kasus Pembunuhan

Hasil kajian menunjukkan bahwa pemeriksaan mental memiliki peran penting dalam membantu investigasi kasus pembunuhan. Pemeriksaan mental memungkinkan penyidik dan psikolog forensik memperoleh informasi mengenai kondisi psikologis pelaku, termasuk aspek kognitif, emosional, perilaku, dan kepribadian yang dapat memengaruhi tindakan kriminal. Melalui asesmen psikologis, penyidik dapat memahami faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya tindak pembunuhan sehingga proses investigasi tidak hanya berfokus pada bukti fisik, tetapi juga mempertimbangkan aspek psikologis pelaku (Rahmawati & Pusvitasari, 2021).

Temuan ini sejalan dengan pendapat Budisetyani et al. (2016) yang menyatakan bahwa asesmen psikologis dapat memberikan gambaran mengenai fungsi mental individu dan membantu mengidentifikasi kemungkinan adanya gangguan psikologis yang berhubungan dengan perilaku kriminal. Selain itu, hasil pemeriksaan mental juga dapat digunakan untuk membantu penyusunan *criminal profiling* sehingga memudahkan proses identifikasi karakteristik pelaku (Darma & Nikijuluw, 2019).

## **Metode Pemeriksaan Mental yang Digunakan**

Berdasarkan literatur yang dianalisis, terdapat beberapa metode yang umum digunakan dalam pemeriksaan mental pada investigasi kasus pembunuhan, yaitu wawancara klinis, observasi perilaku, tes psikologis, asesmen kepribadian, dan *psychological autopsy*. Wawancara klinis digunakan untuk memperoleh informasi mengenai riwayat psikologis individu, sedangkan observasi perilaku bertujuan untuk mengidentifikasi respons emosional dan pola perilaku yang muncul selama proses pemeriksaan.

Metode *psychological autopsy* juga menjadi salah satu pendekatan yang banyak dibahas dalam literatur terkini. Pendekatan ini digunakan untuk merekonstruksi kondisi psikologis individu melalui analisis berbagai sumber informasi yang tersedia, sehingga dapat membantu memahami faktor-faktor psikologis yang berkaitan dengan suatu peristiwa kriminal (Bhushan & Kumar, 2023; Sablone et al., 2024). Meskipun lebih sering digunakan pada kasus bunuh diri, metode ini juga memberikan kontribusi dalam pengembangan investigasi forensik secara umum.

## **Kontribusi Pemeriksaan Mental terhadap Proses Penegakan Hukum**

Hasil kajian menunjukkan bahwa pemeriksaan mental memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendukung proses penegakan hukum. Informasi yang diperoleh dari asesmen psikologis dapat digunakan untuk menilai tingkat pertanggungjawaban pidana pelaku, mengidentifikasi motif kejahatan, serta memberikan keterangan ahli yang dapat digunakan dalam proses persidangan (Sinaga, 2024).

Temuan ini didukung oleh penelitian Sudrajat dan Yusuf (2025) yang menunjukkan bahwa hasil pemeriksaan psikologis dapat menjadi salah satu sumber informasi pendukung dalam pembuktian tindak pidana pembunuhan. Dengan demikian, psikologi forensik tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu investigasi, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kualitas proses peradilan melalui penyediaan informasi ilmiah yang relevan dan objektif.

## **Implikasi Teoretis dan Praktis**

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa psikologi forensik merupakan disiplin ilmu yang memiliki kontribusi penting dalam memahami perilaku kriminal dan proses investigasi tindak pidana. Pemeriksaan mental menjadi salah satu instrumen yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kondisi psikologis individu dan tindakan kriminal yang dilakukan.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penyidik, psikolog forensik, akademisi, maupun aparat penegak hukum dalam mengoptimalkan penggunaan pemeriksaan mental selama proses investigasi kasus pembunuhan. Penerapan asesmen

psikologis secara tepat diharapkan dapat meningkatkan efektivitas investigasi, membantu pengungkapan motif kejahatan, dan mendukung proses penegakan hukum yang lebih objektif serta berbasis bukti.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil *literature review* yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemeriksaan mental memiliki peran penting dalam investigasi kasus pembunuhan. Pemeriksaan mental membantu mengidentifikasi kondisi psikologis, karakteristik kepribadian, serta faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pelaku tindak pidana. Berbagai metode yang digunakan, seperti wawancara klinis, observasi perilaku, asesmen psikologis, *criminal profiling*, dan *psychological autopsy*, mampu memberikan informasi yang tidak selalu dapat diperoleh melalui bukti fisik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendekatan psikologi forensik dalam proses investigasi dapat membantu memahami motif kejahatan, mendukung proses pembuktian, serta memberikan pertimbangan ilmiah dalam penentuan pertanggungjawaban pidana pelaku.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan data sekunder yang berasal dari berbagai sumber literatur sehingga hasil kajian sangat bergantung pada kualitas dan cakupan referensi yang dianalisis. Selain itu, penelitian ini belum mengkaji implementasi pemeriksaan mental secara langsung pada kasus pembunuhan tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar aparat penegak hukum dan praktisi psikologi forensik meningkatkan pemanfaatan pemeriksaan mental sebagai bagian dari proses investigasi kasus pembunuhan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan pendekatan empiris melalui studi kasus atau penelitian lapangan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai efektivitas pemeriksaan mental dalam mendukung proses investigasi dan penegakan hukum.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bhushan, D., & Kumar, U. (2023). The psychological autopsy: An overview of its utility and methodology. *Indian Journal of Psychiatry*, 65(Suppl. 2), S308–S314.
- Budisetyani, I. G. A. P., Herdiyanto, Y. K., Marheni, A., Tobing, D. H., Astiti, D. P., Rustika, I. M., & Supriyadi. (2016). Bahan ajar psikologi forensik. Universitas Udayana.
- Cholidah, D. (2023). Peran hakim dalam memperkokoh integritas peradilan sebagai pemenuhan kepercayaan publik. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 10(2), 627–646. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v10i2.32134>
- Conner, K. R., Chapman, B. P., Beautrais, A. L., Brent, D. A., Bridge, J. A., Conwell, Y., et

- al. (2021). Introducing the psychological autopsy methodology checklist. *Suicide and Life-Threatening Behavior*, 51(4), 673–683. <https://doi.org/10.1111/sltb.12738>
- Crisan, R. M., Muntean, M., Vesa, C. M., et al. (2021). Psychological Autopsy and Forensic Considerations in Completed Suicides during the COVID-19 Pandemic. *Applied Sciences*, 11(23), 11547. <https://doi.org/10.3390/app112311547>
- Darma, I. M. W., & Nikijuluw, B. (2019). Psikolog forensik sebagai salah satu proses pemidanaan. *Binamulia Hukum*, 8(2). <https://doi.org/10.37893/jbh.v8i2.74>
- Eastman, N., Adshead, G., & Fox, S. (2018). *Forensic Psychiatry, Forensic Psychology and Criminal Justice*. Oxford University Press.
- Jain, I., Mahapatra, O., & Kumar, Y. (2025). Minds after death: The expanding role of psychological autopsy in investigations: A review. *Journal of Forensic Science Research*, 9(2), 155–161.
- Johal, G., Appleby, L., & Turnbull, P. (2024). Is there still a place for psychological autopsy in suicide research? *International Review of Psychiatry*, 36(4–5), 494–502. <https://doi.org/10.1080/09540261.2024.2378075>
- Khabibah, S. U., Ula, M. R., & Mahojwala, G. (2022). Psychological autopsy: Future implementation in Indonesia? *Forensic Sciences International: Mind and Law*, 3, 100107. <https://doi.org/10.1016/j.fsimpl.2022.100107>
- Prem, A., Satheesh, A., Devananda, K. P., & Sahay, M. (2024). Exploring the prevalence of psychological autopsy in Indian context. *Indian Journal of Forensic Medicine and Toxicology*, 18(2).
- Rahmawati, D., & Pusvitasari, P. (2021). Peran psikologi forensik dalam melakukan investigasi dan penanganan pada kasus pembunuhan. *Buletin K-Pin*, 7(24).
- Rassin, E. (2022). Context effects in forensic psychological assessment. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.952136>
- Riza, K., Lubis, I. H., & Suwalla, N. (2022). Kepastian hukum terhadap putusan peradilan adat Aceh dalam penyelesaian tindak pidana pencurian. *Jurnal Ilmiah Hukum dan Hak Asasi Manusia*, 2(1).
- Sablone, S., Bellino, M., Cardinale, A. N., Violante, M. G., Risola, R., Magno, A., Pierro, V., & Grattagliano, I. (2024). Psychological autopsy: A powerful tool in forensic investigations. *Forensic Sciences*, 4(4), 635–646. <https://doi.org/10.3390/forensicsci4040044>
- Sinaga, M. R. (2024). Implementing forensic psychology to assess criminal responsibility in criminal investigations. *DIH: Jurnal Ilmu Hukum*, 20(2).
- Sudrajat, & Yusuf, H. (2025). Psikologi forensik dalam pembuktian tindak pidana pembunuhan berencana. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 2(3), 3770–3777.
- Sulmustakim, A. (2019). Kedudukan psikologi forensik dalam penanganan pelaku tindak pidana pembunuhan dengan kekerasan terhadap anak. *Jurnal Ilmu Hukum*, 1(2).
- Syam, D. R., Baskoro, B. D., & Sukinta. (2017). Peranan psikologi forensik dalam mengungkapkan kasus-kasus pembunuhan berencana (Relevansi metode lie detection dalam sistem pembuktian menurut KUHP). *Diponegoro Law Journal*, 6(4).
- UNODC. (2023). *Global Study on Homicide 2023*. United Nations Office on Drugs and Crime.